

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memfasilitasi dalam membentuk tanggung jawab peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal. Sekolah bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, dalam upaya pelaksanaan pendidikan di sekolah dibutuhkan berbagai macam faktor penunjang pendidikan. Faktor tersebut antara lain sarana dan prasarana yang memadai, keadaan atau iklim sekolah yang baik, kondusif dan aman. Ketersediaan faktor tersebut akan sangat mempengaruhi jalannya proses pendidikan, jika tidak terpenuhi dengan baik maka proses pendidikan dapat terhambat sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak bisa tercapai.

Pengembangan potensi dalam diri dan keterampilan peserta didik memerlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan jauh dari kekerasan. Peraturan sekolah yang mampu menunjang kondisi pembelajaran yang kondusif dan penerapannya tergantung dari iklim sekolah yang terbentuk. Iklim sekolah merupakan kualitas dari suatu sekolah yang membentuk lingkungan belajar yang sehat, memelihara mimpi-mimpi serta aspirasi orangtua dan siswa, merangsang kreativitas dan antusiasme guru, serta membantu masing-masing individu untuk merasa berharga, bermartabat, dan penting (Freiberg, 2005:243).

Ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yaitu berupa lingkungan sosial yang aman secara fisik maupun psikologis, proses pembelajaran yang kondusif, dukungan sosial yang tinggi, serta lingkungan fisik institusi yang layak, yang sehat dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap iklim sekolah oleh siswa. Iklim sekolah yang dipersepsikan negatif oleh siswa dapat menimbulkan intensi berperilaku *maladjustment*, salah satunya adalah *bullying* (Setyawan, 2015:136).

Faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada siswa, salah satunya adalah suasana sekolah atau iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan suasana yang aman nyaman, yang membuat seluruh warga sekolah merasa berharga, tercipta rasa memiliki segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Iklim sekolah menyangkut atmosfer, perasaan, lingkungan keseluruhan secara sosial dan emosional. Faktor yang mempengaruhi iklim sekolah adalah hubungan atau keterikatan warga

sekolah, interaksi antar warga sekolah, rasa saling mempercayai, saling menghargai antar warga sekolah, apabila keadaan faktor-faktor tersebut baik maka iklim sekolah semakin positif (Aqib, 2011:33).

Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying*. Terjadinya *bullying* di sekolah dikarenakan banyak hal, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, proses belajar belajar yang kurang menyenangkan, peraturan dan kebijakan yang kurang konsisten, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak dalam sosial ekonomi, prestasi siswa atau perilaku sehari-hari siswa di kelas atau di luar kelas dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya (Obrdalj, 2008:529).

Menurut National Youth Violence Prevention Reseource Center (1997) dalam Saripah (2009:14) menyebutkan iklim sekolah yang tidak kondusif sangat mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru saat jam istirahat, ketidakpedulian siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsururkan terjadinya *bullying*.

Sebagai contoh, kasus terbaru kekerasan antar siswa di Thamrin City Jakarta baru-baru ini, kasus penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, dan *geng nero* yang dulu pernah mengegerkan kabupaten Pati, merupakan beberapa kasus *bullying* yang terekspos media. Oleh banyak pihak, kasus *bullying* seperti ini diibaratkan dengan fenomena gunung es, tampak sedikit di permukaan namun sebenarnya masih banyak yang belum terdeteksi. Hasil survei yang dilakukan

oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI, 2016), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2016, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2016).

Demikian juga dengan keadaan yang terjadi di SMP Negeri 1 Batangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian diketahui bahwa:

“kebanyakan kasus *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal seperti mengejek, mengolok-olok, mengucilkan dan lain sebagainya. Tidak dipungkiri hal tersebut menyebabkan korban menjadi pendiam, pemalu dan tidak aktif dalam pelajaran”. (Wawancara dengan Ibu Titik sebagai guru bimbingan konseling (BK) tanggal 23 November 2017).

Menurut fakta di atas *bullying* akan menjadi penghambat besar bagi seorang siswa untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman sehingga membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi. Korban *bullying* akan sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, dan akan sulit berfikir jernih sehingga prestasi akademisnya terancam merosot. Mungkin pula, para korban

bullying akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008).

Dampak *bullying* juga akan mempengaruhi *psikis* seorang siswa menjadikan mentalnya lemah dan penakut. Siswa korban *bullying* akan sangat susah untuk mempunyai teman karena pemikirannya temannya tidak akan bersikap baik kepadanya, sehingga siswa korban *bullying* akan menyendiri dan tidak mempunyai teman. Siswa korban *bullying* menganggap sekolah adalah tempat yang menakutkan membuatnya tertekan tidak bisa berkonsentrasi dalam menuntut ilmu. Menurut peneliti iklim sekolah maupun lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa akan berdampak kepada prestasi siswa, begitupun sebaliknya apabila kondisi iklim sekolah tidak nyaman maka siswa tidak akan maksimal dalam menimba ilmu.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengurangi dampak perilaku *bullying* begitu juga sebaliknya, apabila iklim sekolahnya negatif maka akan banyak yang terkena dampak *bullying*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana iklim sekolah dan kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Tempat yang menjadi fokus penelitian adalah SMP Negeri 1 Batangan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang di atas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana iklim sekolah di SMP Negeri 1 Batangan?
2. Bagaimana kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Batangan?

3. Apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Batangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang didapat dari rumusan masalah di atas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan iklim sekolah di SMP Negeri 1 Batangan.
2. Untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Batangan.
3. Untuk membuktikan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Batangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam khasanah ilmu, yaitu psikologi pendidikan. Khususnya dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberi pengetahuan dan wawasan tentang *bullying*. Memberi pemahaman kepada guru akan bahaya yang dapat di timbulkan dari *bullying*.
- 2) Membantu guru dalam usaha penanganan *bullying*.

- 3) Mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa, dan memberi pengarahan kepada siswa.

b. Bagi Sekolah

- 1) Memberi sumbangan wacana bagi pihak sekolah dalam usaha menangani *bullyng* yang terjadi di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan mutu atas penanganan kasus *bullying*.
- 3) Menciptakan iklim sekolah yang baik supaya tidak muncul perilaku *bullying*.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dikembangkan dalam bentuk skripsi. Dalam pembahasan skripsi terdapat unsur-unsur penting, yakni: (1) bagian awal, (2) bagian inti, dan (3) bagian akhir. Bagian awal yakni meliputi sampul, halaman judul, lembar pengesahan, lembar nota dinas, lembar persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan abstrak.

Adapun bagian inti merupakan inti skripsi itu sendiri, yang nantinya di dalam bagian inti dibagi menjadi beberapa bagian. Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dari kerangka teori. Bab III merupakan penjabaran metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian. Bab IV menjabarkan hasil-hasil pembahasan yang telah diperoleh dalam penelitian. Bab V penutup, pada bagian ini peneliti melaporkan hasil-

hasil atau temuan-temuan penelitian, disertai sejumlah saran atau rekomendasi untuk pihak-pihak terkait. Bagian ini di akhiri dengan menggunakan penutup.

Adapun bagian akhir nantinya akan berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, dan riwayat hidup peneliti.